

POTENSI PEMBANGUNAN MUSEUM ARAK DALAM MENYIAPKAN DESA TRI EKA BUANA MENJADI DESA WISATA

Kadek Januarsa Adi Sudharma
Universitas Pendidikan Nasional
Jl. Bedugul No.39 Sidakarya, Denpasar-Bali, telp: (0361) 723868
Email : januarsa.adi@undiknas.ac.id

Abstract

The biggest arak producer in Bali is precisely located in Tri Eka Buana Village, Sidemen District, Karangasem Regency, Bali Province. With the arak in the village of Tri Eka Buana which is one of the village head's references to advance the Tri Eka Buana Village by giving an idea in the form of a wine museum development which will later become a tourist attraction. The development of the wine museum aims to preserve cultural customs especially the process of making traditional wine and to examine the potential of the wine museum to become a new tourist destination that will affect the economy of the population in the village of Tri Eka Buana. Besides that, Tri Eka Buana Village also plans to make its village a tourist village. However, to get to the tourist village there are several problems, one of which is the lack of village funds that will be used as the construction of the arak museum. In order to achieve the construction of the wine museum in the village of Tri Eka Buana, we therefore help the village by making proposals for the submission of funds to be submitted to related parties which will later be used for the construction of the arak museum.

Keywords: *arak museum, tourism village*

Abstrak

Penghasil arak terbesar di Bali yaitu tepatnya berada di Desa Tri Eka Buana, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Dengan adanya arak di Desa Tri Eka Buana yang merupakan sebagai salah satu acuan kepala desa untuk memajukan Desa Tri Eka Buana dengan memberikan ide berupa pembangunan museum arak yang nantinya akan dijadikan objek wisata. Pembangunan museum arak ini bertujuan untuk melestarikan adat istiadat budaya terutama proses pembuatan minuman tradisional arak serta mengkaji potensi museum arak untuk menjadi destinasi wisata baru yang akan berpengaruh pada perekonomian penduduk di Desa Tri Eka Buana. Disamping itu, Desa Tri Eka Buana juga berencana menjadikan desanya sebagai desa wisata. Akan tetapi untuk menuju desa wisata terdapat beberapa permasalahan, salah satunya yaitu minimnya dana desa yang akan digunakan sebagai pembangunan museum arak tersebut. Agar tercapainya pembangunan museum arak di Desa Tri Eka Buana, maka dari itu kami membantu desa dengan membuat proposal pengajuan dana yang akan diajukan ke pihak-pihak terkait yang nantinya dana tersebut akan digunakan untuk pembangunan museum arak.

Kata Kunci: *museum arak, desa wisata*

PENDAHULUAN

Desa Tri Eka Buana merupakan pemekaran dari Desa Talibeng yang dengan pertimbangan luas wilayah dan jumlah penduduk yang padat dimungkinkan untuk dimekarkan melalui Musyawarah antar pemerintahan Desa Talibeng dengan Lembaga Musyawarah Desa (LMD) yang selanjutnya menjadi Badan Perwakilan Desa (BPD) dan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) serta Pemuka-Pemuka Masyarakat Desa secara mufakat memutuskan dan menyetujui Pemekaran Desa Talibeng tahun 1999 menjadi Desa Talibeng Induk, Desa Persiapan Tri Eka Buana, Desa Persiapan Kerta Buana, Desa

Pesiapan Lokasari. Desa Tri Eka Buana adalah salah satu desa di Kecamatan Sidemen yang memiliki luas wilayah ±336,5 Ha yang terdiri dari Tanah persawahan 54,00 Ha, Tanah Tegalan/Perkebunan 40,20 Ha. Tanah perumahan/Pekarangan 45,50 Ha, Tanah lainnya 196,8 Ha. Dari luas wilayah tersebut sebagian besar merupakan tanah persawahan, perkebunan dan permukiman penduduk dan sebagian diantaranya tanah perbukitan. Desa Tri Eka Buana terletak di ketinggian 500 meter dari permukaan laut, dengan curah hujan sekitar 229 mm/bulan dan suhu udara sekitar rata-rata 23 sampai 27 derajat celcius, dengan batas-batas wilayah Sebelah Utara Bukit Musu, Desa

Telagatawang, Kecamatan Sidemen, Sebelah Timur Bukit Abah, Desa Gegalang, Kecamatan Manggis, Sebelah Selatan Sungai Lutung, Desa Talibeng, Sebelah Barat Sungai Masin, Desa Telaga Tawang. Selain itu, Desa Tri Eka Buana memiliki nama dan arti lambang seperti Perisai Segi Lima mengandung makna dalam kehidupan sehari-hari berpedoman pada Pancasila, Bintang melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan yang menjadi tujuan utama masyarakat Desa Tri Eka Buana, Kori Agung melambangkan pintu utama untuk menuju suatu cita-cita dalam pengembangan pembangunan desa, Kendi melambangkan bahwa Desa Tri Eka Buana sebagian besar penduduknya memproduksi arak tradisional yang merupakan penghidupan masyarakat yang utama, Gunung melambangkan bahwa Desa Tri Eka Buana berada di dataran tinggi/rendah perbukitan yang mengandung makna sejarah yang sangat kental, Tiga peralatan/Undag Candi melambangkan bahwa Desa Tri Eka Buana memiliki tiga banjar dinas dan lima banjar adat yang bernaung dibawah desa dan merupakan pendukung pemekaran Desa Tri Eka Buana dan nama Eka Cita Dharma Laksana mengandung makna satu tujuan dalam melaksanakan pembangunan baik pembangunan fisik mental maupun spiritual berdasarkan kebenaran.

Menurut Undang-Undang RI No. 9 tahun 1990 Tentang Kepariwisata pasal 1, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya Tarik wisata. Menurut Edward Inskeep (1991), desa wisata sebagai wisata pedesaan dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat. Menurut Penelitian Nuryanti, Wiendu (1993) desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara (1) atraksi merupakan seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa

yang memungkinkan berintegrasinya wisata sebagai partisipasi aktif seperti kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik, (2) akomodasi merupakan sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dana tau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Menurut Penelitian Dewi, Fandeli dan Baiquni (2013) desa wisata adalah salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Disamping itu, keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata bernilai budaya tanpa merusaknya.

Kabupaten Karangasem memiliki banyak wisata yang menarik untuk dikunjungi salah satunya Desa Tri Eka Buana yang terletak di Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem, Bali yang memiliki potensi yang sangat melimpah serta destinasi yang menarik untuk ditawarkan kepada wisatawan. Sebagian besar masyarakat Desa Tri Eka Buana mata pencahariannya sebagai petani arak sehingga desa tersebut terkenal akan arak yang dihasilkan dengan berkualitas tinggi. Selain itu, keindahan alamnya juga menakjubkan mulai dari bukit, air terjun dan juga hamparan sawah yang indah. Salah satu hal yang paling unik yang dimiliki Desa Tri Eka Buana yaitu mempunyai tarian maskot khas yang disebut Utamaning Manili dimaknai sebagai untaian bunga kelapa yang memberi sumber kehidupan bagi masyarakat dan menggambarkan kehidupan petani arak yang merupakan mata pencaharian utama masyarakat Desa Tri Eka Buana yang menggambarkan proses pembuatan arak tradisional. Dengan kearifan lokal yang mereka miliki Kepala Desa Tri Eka Buana ingin menjadikan desanya sebagai desa wisata dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki mulai dari merancang museum arak dan air terjun dukuh sakti yang dapat

menarik wisatawan lokal dan mancanegara. Dengan menjadi desa wisata Desa Tri Eka Buana akan mendapatkan pendapatan asli desa yang akan membuat desa lebih maju dan dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat disana. Dengan demikian, Kepala Desa Tri Eka Buana berencana untuk menambahkan destinasi wisata baru yaitu dibangun museum arak di Desa Tri Eka Buana.

Museum arak ini dibangun dalam rangka mempersiapkan Desa Tri Eka Buana menuju desa wisata yang dimana museum arak ini nantinya akan ditawarkan kepada wisatawan asing sebagai upaya pengembangan daya tarik wisata agar target desa untuk membangun Desa Tri Eka Buana menjadi desa wisata tercapai. Desa tri Eka Buana memiliki potensi local khas dibandingkan dengan desa lainnya dikarenakan desa ini memiliki potensi arak yang diproduksi langsung oleh masyarakat setempat. Keunggulan inilah yang menjadikan Desa Tri Eka Buana layak dibangun museum arak sebagai penunjang pembangunan ekonomi masyarakat desa.

MASALAH

Dengan adanya potensi tersebut kami berencana untuk membantu pemerintah desa dalam hal pembuatan proposal pembangunan museum arak dan berinisiatif meningkatkan kecintaan terhadap wilayah melalui partisipasi swadaya masyarakat. Melalui pembuatan proposal ini kami sampaikan pula bahwa, kami bersama masyarakat dan pemerintah desa telah melihat lokasi, design bangunan dan juga rancangan anggaran biaya yang akan dikeluarkan oleh pemerintah desa, namun sampai saat ini belum bisa memulai pembangunan dikarenakan keterbatasan dana untuk melaksanakan kegiatan pembangunan museum arak tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode observasi dan metode wawancara. Metode observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan suatu pengamatan secara

langsung dan teliti serta pengamatan secara sistematis, meneliti atau mengukur kejadian yang sedang berlangsung (Kusmayadi, 2000:84). Dalam metode observasi ini, kami melihat secara langsung titik proses pembangunan museum arak yg ada di Desa Tri Eka Buana.

Metode wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan atau langsung (Kusmayadi, 2000:83). Dalam metode wawancara, yang dimana kami membantu pembuatan proposal permohonan dana dan melakukan survey ke lokasi museum arak yang nantinya akan dibangun sekaligus berdiskusi dengan bapak kepala desa mengenai sketsa museum arak yang didalam museum tersebut terdapat alat-alat dan cara pembuatan arak secara tradisional hingga menghasilkan arak yang nantinya akan dikemas dan sekaligus mengenai rancangan anggaran biaya yang akan digunakan untuk pembangunan museum arak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

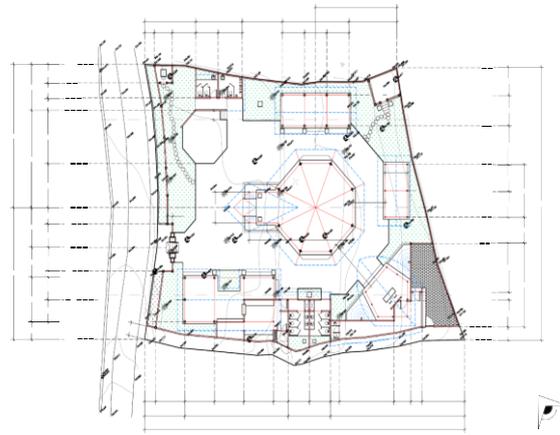
Pembangunan museum arak dibangun karena adanya beberapa faktor pertama untuk melestarikan adat istiadat budaya terutama proses pembuatan minuman tradisional arak. Mengingat sejarah arak di Desa Tri Eka Buana memiliki kaitan kuat dengan beberapa adat istiadat di sekitar Pulau Bali. Arak pertama kali ditemukan di Karangasem yakni di Desa Tri Eka Buana. Leluhur kami yang pertama temukan, karena arak itu ada kaitannya dengan budaya dan banyak warga sekitar Tri Eka Buana yang bekerja sebagai petani arak. Hampir 90% masyarakat Tri Eka Buana bermata pencaharian sebagai petani arak. Kedua, karena banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Desa Tri Eka Buana untuk melihat proses pembuatan arak. Perbulan jumlah wisatawan yang datang ke Desa Tri Eka Buana mencapai 50 orang.

Dengan adanya museum arak semakin banyaknya pula kunjungan yang dilakukan oleh wisatawan yang datang dari berbagai daerah, diharapkan dengan habitus yang

dimiliki oleh masyarakat Desa Tri Eka Buana saat ini dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin agar mampu untuk bertahan dalam mendapatkan modal (modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik) untuk kemudian mempertahankan dan mengembangkannya didalam ranah yang dimilikinya untuk mencapai kesejahteraan dan kualitas kehidupan yang lebih baik. Sementara itu, seiring dengan proses pembuatan museum arak yang ditandai dengan semakin meningkatnya kualitas pengelolaan yang berpengaruh langsung terhadap meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan di Desa Tri Eka Buana.

Salah satu program kerja yang dilakukan dalam mempersiapkan potensi desa menuju desa wisata terkhususnya dari segi pembangunan museum arak di Desa Tri Eka Buana, yang dimana sebelumnya potensi arak di Desa Tri Eka belum dikembangkan dengan optimal sehingga kurang dikenal dikalangan wisatawan. Dengan adanya kegiatan dari potensi arak di desa ini mampu diberdayakan dengan pembangunan museum arak. Selain itu, pemerintah desa sudah sempat membuat proposal permohonan bantuan dana terkait dengan rencana pembangunan museum arak yang diajukan kepada pemerintah Kabupaten Badung akan tetapi proposal yang diajukan perlu banyak dibenahi. Disini kami membantu pemerintah desa dalam membenahi proposal permohonan bantuan dana agar lebih jelas dan lebih menarik minat para donatur, lalu kami membantu pengajuan proposal permohonan bantuan dana tidak hanya kepada pemerintah Kabupaten Badung akan tetapi kami juga membantu pengajuan proposal permohonan dana kepada Bapak Gubernur Provinsi Bali dan dinas – dinas yang terkait dalam pembangunan museum arak.

Berikut ini merupakan sketsa yang akan digunakan untuk pembangunan museum arak di Desa Tri Eka Buana dibawah ini:



Gambar 1.:Sketsa Museum Arak

Pada gambar sketsa museum arak diatas yang sudah dipaparkan terdapat area-area khusus yang sudah ditetapkan oleh. Dalam pembangunan museum arak ini, hanya berfokus pada 3 (tiga) tempat yaitu (1) pembangunan museum arak itu sendiri yang nantinya akan digunakan sebagai tempat penyimpanan alat dan bahan pembuatan arak tradisonal, (2) kantin, karena sebagai sarana pendukung yang cukup penting bagi wisatawan yang berkunjung, dan (3) toilet juga sangat penting bagi sarana pendukung wisatawan.

Pada pembangunan museum arak ini menghabiskan dana sebesar kurang lebih Rp. **8,082,197,000.00** yang mencakup panggung, area santai, pura dan tugu, dapur arak, fo toko, toilet bersama, warung dapur bar, pagar, taman.

Setelah kami mengetahui anggaran dalam pembangunan museum arak cukup besar dan minimnya anggaran desa yang akan di gunakan untuk pembangunan museum arak maka dari itu kami membantu desa untuk membuat proposal permohonan dana yang akan kami ajukan kepada Pemerintah Provinsi Bali dan Pemerintah Kabupaten Badung.

Arak Bali merupakan salah satu minuman yang berasal dari ramuan tradisional yang berbahan dasar nira pohon kelapa yang diproses dengan cara penyulingan. Mengonsumsi arak Bali menjadi salah satu budaya yang dilestarikan oleh masyarakat Bali. Arak Bali memiliki manfaat ketika kita mengonsumsinya dengan jumlah yang tidak berlebihan seperti untuk menghangatkan tubuh, menghilangkan stress, membantu mengatasi masalah sulit tidur. Kebudayaan dalam hal ini meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan hal ini dapat menjadi sebuah potensi yang dapat menjadi dasar dari pengembangan pariwisata.

Dalam Proses pembuatan arak, biasanya kegiatan penyulingan ini dilakukan oleh kaum wanita sedangkan laki-laki yang mengambil nira dari atas pohon kelapa. Selanjutnya ketika nira sudah diambil, selanjutnya akan diproses dengan dididihkan, pada saat ini kandungan alcohol berkisar antara 40-45%. Kemudian uap yang dihasilkan akan diproses dengan cara penyulingan pertama, alcohol yang terkandung berkisar 35%. Setelah itu, setengah dari hasil penyulingan pertama akan dididihkan kembali. Uap yang dihasilkan akan dilakukan proses penyulingan yang kedua kalinya, agar kadar alcohol pada nira berkurang hingga mencapai 4%. Selanjutnya dari hasil penyulingan pertama dan kedua akan dicampur sehingga akan menghasilkan arak dengan kandungan alcohol sebesar 40%. Air kelapa yang digunakan untuk proses pembuatan arak sebanyak 60 liter dan dapat menghasilkan sekitar 10 liter arak. Salah satu alasan mengapa masyarakat di Tri Eka Buana mengonsumsi arak karena hawa di desa dingin, arak Bali dapat menghangatkan tubuh.

Cara pembuatan arak secara tradisional yang nantinya akan dilegalkan dan juga alat-alat tradisional ini akan disimpan di museum arak di Desa Tri Eka Buana.



Gambar 2:
Proses pembuatan arak

Untuk saat ini pemasarannya dengan dikumpulkan pada pengepul kemudian akan dijual ke daerah-daerah lainnya. Salah satu dari pengepul arak Tri Eka Buana adalah BUMDES (Badan Usaha Milik Desa). Sebelumnya telah dilakukan juga penelitian yang diteliti dari beberapa instansi dan universitas untuk melihat kandungan apa saja yang ada dan bakteri yang terdapat di arak.

KESIMPULAN

Desa Tri Eka Buana memiliki potensi destinasi wisata yang sangat melimpah untuk ditawarkan kepada wisatawan. Selain itu Kepala Desa Tri Eka Buana berencana untuk menambahkan destinasi wisata baru yaitu dibangun museum arak di Desa Tri Eka Buana. Dibangunnya museum arak ini dengan tujuan untuk melestarikan budaya terutama pembuatan arak secara tradisional karena sebagian besar masyarakat Desa Tri Eka Buana mata pencaharian sebagai petani arak. Dengan adanya kegiatan dari potensi arak di desa ini mampu diberdayakan dengan pembangunan museum arak. Adapun kendala pembangunan museum arak ini yaitu minimnya dana desa. Maka dari itu kami membantu pemerintah desa dalam membuatkan proposal permohonan bantuan dana yang nantinya akan diajukan kepada pemerintah Bapak Gubernur, Provinsi Bali, Pemerintah Kabupaten Badung serta dinas – dinas yang terkait dalam pembangunan museum arak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arak Sebagai Kebudayaan Desa Tri Eka Buana*
<https://www.triekabuana.com/2019/07/arak-khas-tri-eka-buana.html?m=1>
(diakses tanggal 09 Februari 2021).
- Bali Terkini.com. 2014. *Menengok Proses Pembuatan Arak di Sidemen*
<https://baliterkini.com/read/2/menengok-proses-pembuatan-arak-di-sidemen.html>
(diakses tanggal 09 Februari 2021).
- Devy, Soemanto. 2017. *Pengembangan Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar*. Vol 32, No.1. Karanganyar: Jurnal Sosiologi Dilema.
- Heny, U. 2017. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali*. Vol 3, No.2. Denpasar: Kawistara.
- Kompas.com. 2014. *Melihat Cara Pembuatan Arak Bali di Karangasem*
<https://travel.kompas.com/read/2014/09/23/201100027/Melihat.Cara.Pembuatan.Arak.Bali.di.Karangasem.html>
(diakses tanggal 08 Februari 2021).
- Muliadi, Suryasih. 2016. *Pengelolaan Museum Arma Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Ubud*. Vol 4, No.2. Denpasar: Jurnal Destinasi Pariwisata.
- Nusastia, Daru. 2012. *Buku Pedoman Desa Wisata*.
Profil Desa Tri Eka Buana
- Saiful Rohim. 2020. *Museum Arak Bali akan dibangun di Karangasem Pertengahan 2020*. Kompas.com.
<https://travel.kompas.com/read/2020/01/11/204200627/museum-arak-bali-akan-dibangun-di-karangasem-pertengahan-2020> (diakses tanggal 09 Februari 2021).
- Tarian Maskot "Utamaning Manili" sebagai tarian identitas masyarakat Tri Eka Buana*
<https://www.triekabuana.com/2019/07/tarian-maskot-utamaning-manili-sebagai.html?m=1> (diakses tanggal 09 Februari 2021).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 09 Tahun 1990 *Tentang Kepariwisataaan, Pasal 1*. (diakses tanggal 07 Februari 2020).
- Wiryanthi, Suryasih. 2017. *Persepsi Wisatawan Terhadap Museum Bali Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya*. Denpasar: Jurnal Destinasi Pariwisata.